

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Penguatan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik agar terbentuk kepribadian yang unggul dan berkualitas. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Sejalan dengan itu, Mulyasa (2012) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, maupun masyarakat dan keseluruhan bangsa sehingga menjadi manusia sempurna yang sesuai kodratnya. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Pembentukan kepribadian peserta didik ditujukan untuk membangun karakter bangsa yang bermartabat dan berkualitas.

Menurut Barnawi dan M. Arifin (2013) berpendapat bahwa “Pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ketiga ranah cipta, rasa, dan karsa” (h. 29).

Maka dari itu, pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan kepada peserta didik tentang mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga harus dengan usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan pada nilai yang menjadi kepribadiannya. Pendidikan karakter yang baik adalah pendidikan karakter yang memiliki pengetahuan yang baik, perasaan yang baik serta perilaku yang baik sehingga terbentuk perwujudan perilaku dan sikap yang baik dari peserta didik.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2017) Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter merupakan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 yang juga merupakan bagian integral dari Nawacita. Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Bab 1 Pasal 1 menyatakan Penguatan Pendidikan Karakter yang disingkat menjadi PPK merupakan sebuah gerakan pendidikan yang dilakukan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) melalui pengawasan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Sementara itu menurut Subadar (2017) menjelaskan bahwa, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan bagian dari pada sekolah untuk memperkuat kepribadian peserta didik. Bagian pendidikan di sekolah yaitu keselarasan etika, estetika, literasi, dan kinestetik. Hal ini tidak lepas dari dukungan serta kerja sama antar sekolah, keluarga, dan masyarakat. Maka dari itu, Penguatan Pendidikan

Karakter adalah upaya terencana yang dilakukan oleh lembaga satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik yang berkualitas dengan melakukan kerja sama antarkeluarga dan masyarakat.

Menurut Kemendikbud (2017), Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menempatkan pendidikan karakter sebagai inti dari pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros dari pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Oleh karena itu, gerakan PPK harus direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan nasional. Penyelenggaran pendidikan nasional tersebut juga harus berada pada jalur yang tepat dengan menerapkan pendidikan karakter sekaligus membentuk pengetahuan yang kompetensi. Berdasarkan dari uraian di atas maka Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan program lanjutan dan berkesinambungan dengan program pendidikan karakter yang telah dilaksanakan bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik. Karakter yang diperkuat adalah keterpaduan dari pada olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Gerakan PPK yang diterapkan pada satuan pendidikan tidak hanya menerapkan pendidikan karakter tetapi juga membentuk pengetahuan yang kompetensi untuk mewujudkan revolusi mental.

2. Tujuan dan Manfaat Penguatan Pendidikan Karakter

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No.87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 2, tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu:

- a. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
- b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, non formal, dan informal dengan memperhatikan keragaman budaya Indonesia;
- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Manfaat Penguatan Pendidikan Karakter berdasarkan pada Peraturan Presiden Republik Indonesia No.87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yaitu sebagai berikut:

- a. Penguatan karakter peserta didik dalam mempersiapkan daya saing peserta didik dengan kompetensi abad 21 (berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi, dan berkolaborasi),
- b. Pembelajaran dilakukan terintegrasi di sekolah dan di luar sekolah dengan pengawasan guru.
- c. Revitalitas peran Kepala Sekolah sebagai manajer dan guru sebagai inspirator PPK.
- d. Revitalisasi Komite Sekolah sebagai badan gotong royong sekolah dan partisipasi masyarakat.

- e. Penguatan peran keluarga melalui kebijakan pembelajaran lima hari.
- f. Kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga masyarakat, pegiat pendidikan, pegiat kebudayaan, dan sumber-sumber belajar lainnya.

3. Nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter memiliki nilai-nilai utama yang dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017 terdapat lima nilai utama karakter yang saling berkaitan sebagai prioritas gerakan PPK. Kelima nilai tersebut adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas. Menurut Witarsa & Ruhyana (2021) menjelaskan tentang nilai utama penguatan pendidikan karakter (PPK) dan subnilainya seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Nilai PPK, Definisi dan Subnilai

Nilai PPK	Definisi	Subnilai
Religius	Nilai karakter yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.	Cinta damai, toleransi; menghargai perbedaan agama dan kepercayaan; teguh pendirian; percaya diri; kerja sama antarpemeluk agama dan kepercayaan; antiperundungan dan kekerasan; persahabatan; ketulusan; tidak memaksakan kehendak; mencintai lingkungan.
Nasionalis	Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.	Apresiasi budaya sendiri; menjaga kekayaan budaya bangsa; rela berkorban; unggul dan berprestasi; cinta tanah air; menjaga lingkungan; taat hukum; disiplin; menghormati keberagaman budaya,

Nilai PPK	Definisi	Subnilai
Mandiri	Nilai karakter mandiri sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.	suku, dan agama. Etos kerja (kerja keras); tangguh/tahan banting; daya juang; profesional; kreatif; keberanian; menjadi pembelajaran sepanjang hayat.
Gotong Royong	Nilai karakter yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan serta memberi bantuan/pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan.	Menghargai; kerja sama; inklusif; komitmen atas keputusan bersama; musyawarah mufakat; tolong-menolong; solidaritas; empati; antidiskriminasi; antikekerasan.
Integritas	Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).	Kejujuran; cinta pada kebenaran; setia; komitmen moral; antikorupsi; keadilan; tanggung jawab; keteladanan; menghargai martabat individu.

(Sumber: Witarsa & Ruhjana, 2013)

Nilai-nilai tersebut tidak dapat berdiri sendiri, namun harus saling berkesinambungan dan membentuk keutuhan pribadi. Hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan generasi muda yang memiliki karakter positif dan dapat membawa kemajuan bangsa dan negara.

4. Strategi Penanaman Pendidikan Karakter

Menurut Maragustam (2014) terdapat enam strategi pembentukan karakter secara umum yang memerlukan sebuah proses yang stimulan dan berkesinambungan. Adapun strategi pembentukan karakter tersebut adalah: habituasi (pembiasaan) dan pembudayaan, membelajarkan hal-hal yang baik (moral knowing), merasakan dan mencintai yang baik (feeling and loving the

good), tindakan yang baik (moral acting), keteladanan dari lingkungan sekitar (moral modeling), taubat. Dari keenam rukun pendidikan karakter tersebut Maragustam mengatakan adalah sebuah lingkaran yang utuh yang dapat diajarkan secara berurutan maupun tidak berurutan.

- a. Strategi *Moral Knowing*. Strategi *moral knowing* merupakan strategi dengan memberikan pengetahuan yang baik kepada peserta didik sesuai dengan kaidah-kaidah dalam pendidikan nilai. Dalam perencanaan strategi *moral knowing* dengan memberikan alasan kepada peserta didik mengenai makna sebuah nilai. Sehingga dalam implementasi strategi *moral knowing* dalam proses penerapannya dapat menggunakan pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*).
- b. Strategi *Moral Modelling*. *Moral modelling* merupakan strategi yang dimana guru menjadi sumber nilai yang bersifat *hidden curriculum* sebagai sumber referensi utama peserta didik.. dalam implementasi pendidikan nilai tentu tidak akan lepas dari strategi tersebut sebagai strategi yang menggunakan pendekatan kharismatik tentu sangat memiliki pengaruh yang cukup besar bagi sebuah kepribadian. Sebagai hakikatnya *moral modelling* memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan karakter, sehingga keteladanan sebagai sifat dan sikap mulia yang dimiliki oleh individu yang layak untuk dicontoh dan dijadikan figur, keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi peserta didik, oleh karena itu, sosok guru yang suka dan terbiasa membaca, disiplin, dan

ramah akan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, demikian juga sebaliknya.

- c. Strategi *Moral Feeling and Loving*. Lahirnya *moral loving* berawal dari *mindset* (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku baik itu. Jika seseorang telah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Jika sudah mencintai hal yang baik, maka segenap dirinya akan berkorban demi melakukan yang baik itu. Dari berpikir dan berpengetahuan yang baik secara sadar lalu akan mempengaruhi dan akan menumbuhkan rasa cinta dan sayang. Perasaan cinta dan sayang kepada kebaikan menjadi *power* dan *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekedar kewajiban sekalipun harus berkorban baik jiwa dan harta. Dalam aplikasinya strategi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *action approach* dimana memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan-tindakan yang mereka anggap baik.
- d. Strategi *Moral Acting*. Dalam implementasinya *moral acting* melalui tindakan secara langsung, setelah peserta didik memiliki pengetahuan, teladan, dan mampu merasakan makna dari sebuah nilai maka peserta didik berkenan bertindak sebagaimana pengetahuan dan pengalamannya terhadap nilai-nilai yang dimilikinya, yang pada akhirnya membentuk karakter. Tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, perasaan, kecintaan maka akan memberikan endapan

pengalaman yang baik dalam dirinya. Dari endapan tersebut akan dikelola dalam akal bawah sadar seseorang sehingga terbentuklah sebuah karakter yang diharapkan.

- e. Strategi Habitiasi (pembiasaan) sebuah strategi yang menggunakan pendekatan *action* cukup efektif dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai terhadap peserta didiknya, dengan strategi ini anak dituntun dengan perlahan-perlahan agar dapat memaknai nilai-nilai yang sedang mereka jalani. Kebiasaan baru dapat menjadi karakter jika seseorang senang atau memiliki keinginan terhadap sesuatu tersebut dengan cara menerima dan mengulang-ngulangnya. Tentu kebiasaan tidak hanya terbatas pada perilaku, akan tetapi pula kebiasaan berpikir positif dan berperasaan positif.
- f. Strategi Tradisional (nasihat). Strategi tradisional atau yang biasa juga disebut dengan strategi nasihat merupakan sebuah strategi yang ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung kepada peserta didik terkait dengan nilai-nilai mana yang baik dan mana buruk. Dalam strategi ini guru memberikan bimbingan, masukan, pengarahan, dan mengajak peserta didik untuk menuju kepada nilai-nilai yang telah ditetapkan dan dapat diterima semua kalangan.

B. Buku Teks

1. Pengertian Buku Teks

Menurut Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 Buku teks adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti dan

dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan. Buku teks merupakan salah satu sarana untuk belajar atau sumber belajar bagi siswa, di dalamnya berisi materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, materi disusun sedemikian rupa, dan terstruktur. Sedangkan menurut Muslich (2010) Buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 1 tentang Buku Teks menjelaskan bahwa buku teks sebagai acuan yang memiliki unsur penting dalam proses pembelajaran. Unsur-unsur tersebut terdiri atas ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga ranah tersebut akan membantu membentuk kepribadian peserta didik sehingga nantinya akan membawa dampak yang positif bagi perkembangan diri. Berdasarkan pendapat dari para ahli disimpulkan bahwa buku teks merupakan sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran berisikan materi pembelajaran sesuai bidang studi tertentu yang harus dikuasai peserta didik untuk mencapai KD dan KI yang telah ditetapkan. Pada kurikulum 2013 buku teks yang digunakan yaitu berupa buku tematik yang terbagi menjadi buku guru dan buku siswa.

2. Fungsi Buku Teks

Sebagai buku pendidikan, buku teks memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Dengan buku teks program pembelajaran bisa dilaksanakan secara lebih teratur sebab guru sebagai pelaksana pendidikan akan memperoleh pedoman

materi yang jelas. Hubert dan Harl (Muslich, 2010:55) menyoroti nilai lebih buku teks bagi guru sebagai berikut.

- a. Buku teks memuat persediaan materi bahan ajar yang memudahkan guru merencanakan jangkauan bahan ajar yang disajikan pada satuan jadwal pengajaran.
- b. Buku teks memuat masalah-masalah terpenting dari satu bidang studi.
- c. Buku teks banyak memuat alat bantu pengajaran, misalnya gambar, skema, diagram, dan peta.
- d. Buku teks merupakan rekaman yang permanen yang memudahkan untuk mengadakan review di kemudian hari.
- e. Buku teks memuat bahan ajar yang seragam, yang dibutuhkan untuk kesamaan evaluasi dan juga kelancaran diskusi.
- f. Buku teks memungkinkan siswa belajar di rumah.
- g. Buku teks memuat bahan ajar yang relatif telah tertata menurut sistem dan logika tertentu.
- h. Buku teks membebaskan guru dari kesibukan mencari bahan ajar sendiri sehingga bagian waktunya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lain.

Bagi peserta didik buku teks juga akan berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik itu sendiri walaupun pengaruh tersebut tidak sama antara yang satu dengan yang lain. Dengan membaca buku teks peserta didik akan terdorong untuk berpikir dan berbuat positif. Buku teks memuat intruksi-intruksi yang positif untuk peserta didik sehingga akan mengurangi dorongan untuk melakukan hal yang tidak baik.

3. Pengertian Buku Guru dan Buku Siswa

Salah satu bentuk perubahan besar Kurikulum 2013 ada pada bahan ajar yang digunakan. Kurikulum 2013 dilengkapi dengan bahan ajar berupa buku panduan guru (buku guru) dan buku teks pelajaran (buku siswa) sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 71 Tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1 Ayat 1 dan 2 yang menyatakan:

(1) Menetapkan Buku Teks Pelajaran sebagai buku siswa yang layak digunakan dalam pembelajaran tercantum dalam Lampiran I yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini; (2) menetapkan Buku Panduan Guru sebagai buku guru yang layak digunakan dalam pembelajaran tercantum dalam Lampiran II yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) menjelaskan bahwa Buku Siswa adalah buku panduan sekaligus buku aktivitas pembelajaran yang diperuntukkan bagi peserta didik dalam menguasai kompetensi tertentu. Buku siswa selain digunakan sebagai bahan bacaan, juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran (*activities based learning*) sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, isi buku siswa dirancang dan dilengkapi lembar kegiatan agar pembelajaran kontekstual dapat terlaksana. Isi sajian buku diarahkan agar peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, berdiskusi serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik antarteman maupun gurunya.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 32 (2013) pasal 1 ayat 22 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa “Buku panduan guru adalah pedoman yang memuat strategi pembelajaran, teknik pembelajaran, dan penilaian untuk setiap mata pelajaran dan/atau tema pembelajaran” (h.5).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas pengertian buku siswa adalah buku teks pelajaran yang diperuntukan bagi peserta didik sebagai bahan bacaan dan pedoman melaksanakan kegiatan pembelajaran agar peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan buku guru adalah buku panduan bagi guru sebagai pedoman dalam melaksanakan strategi pembelajaran dan penilaian.

4. Kedudukan dan Fungsi Buku Guru dan Buku Siswa

Buku siswa adalah buku yang diperuntukan bagi peserta didik yang digunakan sebagai panduan aktivitas pembelajaran untuk memudahkan peserta didik dalam menguasai kompetensi tertentu. Buku siswa disusun untuk memfasilitasi peserta didik agar mendapat pengalaman belajar yang bermakna. Buku guru adalah panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Buku guru berisi langkah-langkah pembelajaran yang didesain menggunakan pendekatan saintifik sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2013) menjelaskan tentang fungsi buku siswa sebagai berikut:

- a. Panduan bagi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan Pembelajaran;
- b. Penghubung antara guru, sekolah dan orang tua;
- c. Lembar kerja peserta didik;

- d. Skenario langkah-langkah pembelajaran;
- e. Peserta didik dapat dimanfaatkan dalam penilaian;
- f. Media komunikasi antara guru dan peserta didik;
- g. Sebagai kenang-kenangan rekam jejak belajar peserta didik (h.3-6).

Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2013) kembali menjelaskan tentang fungsi buku guru, sebagai berikut:

- a. Sebagai petunjuk penggunaan buku siswa;
- b. Sebagai acuan kegiatan pembelajaran di kelas;
- c. Penjelasan tentang metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran (h.7-8).

5. Buku Teks Kelas V Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita

Buku tematik merupakan buku yang telah dipersiapkan oleh pemerintah dalam rangka implementasi kurikulum 2013, buku teks ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan digunakan dalam penerapan kurikulum 2013. Buku tematik memiliki beberapa subtema, yang mana pada setiap subtema diuraikan menjadi enam pembelajaran. Buku teks tematik ini merupakan buku yang digunakan sebagai sumber pembelajaran di sekolah, buku ini merupakan revisi dari keluaran sebelumnya. Buku siswa dapat dijadikan sebagai buku panduan sekaligus buku aktivitas yang memudahkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajarannya. Dalam buku siswa tidak hanya berisi bahan bacaan, tetapi juga terdapat kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran di dalamnya.

Pada buku teks kelas V SD/MI tema 8 lingkungan sahabat kita kurikulum 2013 terdapat 4 subtema. Subtema 1 yaitu manusia dan lingkungan, subtema 2 perubahan lingkungan, subtema 3 usaha pelestarian, subtema 4 kegiatan berbasis proyek dan literasi yang mana tiap subtema terdiri dari 6 pembelajaran. Pada buku siswa memuat beberapa kegiatan antara lain: ayo membaca, ayo berdiskusi, ayo renungkan, kegiatan bersama orang tua, ayo bernyanyi, ayo mengamati, ayo membaca, ayo bermain peran, ayo bercerita, ayo menulis, ayo berlatih dan ayo berkreasi, disertai dengan gambar-gambar yang menarik. Sedangkan pada buku guru memuat KI, KD, ruang lingkup pembelajaran, tujuan pembelajaran, media/alat bantu dan sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, serta jenis penilaian.

Pembahasan pada buku siswa kelas V tema 8 lingkungan sahabat kita memiliki beberapa materi dan terdiri dari beberapa kegiatan-kegiatan seperti latihan-latihan yang dilakukan secara berkelompok dan ada juga yang dilakukan secara individu. Materi yang terdapat dalam pada buku siswa kelas V SD/MI tema 8 lingkungan sahabat kita ini sesuai dengan temanya yaitu membahas mengenai lingkungan.

Buku tematik berperan sangat penting karena buku teks tematik dirancang sesuai dengan kurikulum yang ada pada saat ini, dan buku ini digunakan sebagai sumber belajar bagi peserta didik di sekolah, dan buku ini bertujuan untuk mewujudkan keberhasilan dari tujuan pendidikan.